

# EFEKTIVITAS PENERAPAN *LEARNING MANAGEMENT SYSTEM* (LMS) DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN MENULIS MAHASISWA BAHASA JERMAN

Pepen Permana

## Abstrak

*Pemanfaatan internet dalam pembelajaran bahasa Jerman yang belum optimal, prestasi mahasiswa dalam kemampuan menulis yang belum memuaskan, dan pembelajaran menulis bahasa Jerman yang kurang inovatif adalah tiga hal utama yang melatarbelakangi diselenggarakannya penelitian ini, yang bertujuan untuk mengetahui apakah pembelajaran Online dengan penerapan aplikasi Learning Management System (LMS) dapat efektif dalam meningkatkan kemampuan menulis mahasiswa. LMS adalah salah satu cara dalam mengembangkan pembelajaran Online atau e-learning, yang merupakan sebuah aplikasi pengelolaan pembelajaran berbasis web yang memfasilitasi pembelajar untuk belajar sebagaimana mestinya dalam sebuah kelas virtual, kelas dalam dunia maya. LMS yang digunakan dalam penelitian ini adalah LMS berbasis Moodle yang telah tersedia di alamat <http://lms.upi.edu>. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan teknik kuasi eksperimen dengan desain Pretest-Posttest Control Group. Pada kelompok eksperimen diberi perlakuan pembelajaran dengan penerapan LMS, sementara pada kelompok kontrol diberi perlakuan pembelajaran konvensional dalam kelas. Data yang diperlukan dalam penelitian ini diperoleh dari serangkaian tes awal dan tes akhir, dan kemudian dianalisis dengan uji perbandingan rata-rata (uji t) dan uji perbedaan skor gain. Setelah data penelitian terkumpul dan dianalisis, diperoleh hasil penelitian yang menyatakan bahwa ternyata kemampuan menulis antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol terdapat perbedaan yang signifikan. Terbukti pula bahwa pembelajaran dengan aplikasi LMS lebih efektif dibanding pembelajaran konvensional dalam meningkatkan kemampuan membaca mahasiswa. Mengingat penelitian ini menghasilkan sesuatu yang positif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran, maka disarankan bagi lembaga penyelenggara pendidikan, dalam hal ini Jurusan Pendidikan Bahasa Jerman, untuk mulai merancang bentuk pembelajaran alternatif selain bentuk pembelajaran konvensional. Salah satunya adalah bentuk pembelajaran yang memanfaatkan teknologi seperti pembelajaran online ini. Selain itu perlu dicermati pula bahwa dalam mengembangkan pembelajaran online, selain perencanaan yang baik dan pengetahuan internet yang cukup, bagi pengajar diperlukan juga kesabaran yang lebih dalam membimbing dan mengarahkan pembelajar agar mereka terbiasa dalam lingkungan pembelajaran online yang menuntut kemandirian.*

**Kata kunci:** LMS, e-learning, keterampilan menulis, eksperimen

## **Abstract**

*There are three main reasons underlying the conducting of this research, namely 1) the less optimal use of Internet in the learning process, and 2) The low students' achievement in writing skills in German, and 3) the less innovative learning process. Therefore this research is conducted to determine whether the application of the LMS effective for improving students' reading skill in German Language Department in Universitas Pendidikan Indonesia. LMS is one of the various forms that available to develop online learning or e-learning. LMS is a web-based learning management application that facilitates the learner to learn properly in a virtual classroom. LMS used in this study is Moodle powered LMS and already available at <http://lms.upi.edu>. Quantitative approach with quasi-experimental techniques and the Matching-Only Pretest-Posttest Control Group design was used in this study. The experimental group was treated with the implementation of the LMS, while the control group treated with conventional learning in the classroom. The data in this study was obtained from a series of pretest and posttest, and then analyzed with a mean comparison test (t-test) and gain score differences test. Once the data are collected and analyzed, the result of the research states that there are significant differences between experimental group and control group in their writing ability. It's also proved that learning with LMS application is more effective than a conventional learning in improving students' writing ability. Considering that this research resulted something positive in improving the quality of learning, it is advisable for the education institutions, in this case the German Department, to begin designing alternative forms of learning in addition to conventional forms of learning. One of them is a form of learning that utilizes this technology such as online learning. Also to be seen also that in developing online learning, in addition to good planning and sufficient internet knowledge, the lecturers are also required more patience in guiding and directing learners to get them used in an online learning environment that demands self-reliance.*

**Keywords:** *LMS, E-learning, writing skills, experimental research*

## **Pendahuluan**

Paradigma pendidikan dewasa ini telah bergeser dari model pembelajaran pasif ke model pembelajaran aktif yang didasari pada pemahaman bahwa proses pembelajaran yang baik adalah proses pembelajaran yang memungkinkan para pembelajar aktif melibatkan diri secara mental dan fisik dalam keseluruhan prosesnya. Karenanya para pengajar saat ini senantiasa didorong untuk dapat menerapkan konsep pembelajaran yang aktif dan interaktif, yang memungkinkan pembelajar untuk mampu aktif dalam mengikuti proses pembelajaran dan mampu berinteraksi baik dengan sesamanya maupun dengan komponen-komponen pembelajaran lainnya.

Internet sebagai produk perkembangan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) mampu memfasilitasi terselenggaranya pembelajaran yang aktif dan interaktif

tersebut melalui konsep pembelajaran *online* yang dikenal dengan sebutan *e-learning*. Pembelajaran berbasis internet atau *e-learning* ini dapat mendukung pembelajar untuk mampu terlibat aktif dalam proses pembelajaran dan mampu melakukan suatu kegiatan interaksi dalam pembelajaran, baik interaksi dengan sesama pembelajar, dengan pengajar ataupun interaksi dengan konten pembelajaran itu sendiri. Selain itu, dibanding pembelajaran tradisional yang mengandalkan adanya tatap muka di kelas, *e-learning* pun dapat memberikan suatu pembelajaran yang fleksibel, artinya tidak terbatas pada ruang dan waktu. Pembelajaran dapat terjadi kapan saja dan di mana saja. Dengan kata lain, pembelajar dapat memilih waktu dan tempat belajar yang paling sesuai dengan kondisi terbaik mereka baik fisik maupun mental.

Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) dengan didukung infrastruktur TIK yang memadai dan melalui Rencana Strategis (Renstra) UPI tahun 2011-2015 telah menjadikan pembelajaran berbasis TIK sebagai salah satu prioritas pengembangan, yang salah satunya adalah dengan penyediaan fasilitas pembelajaran berbasis internet atau yang disebut dengan LMS UPI (<http://lms.upi.edu>). Fasilitas pembelajaran *online* tersebut menyediakan ruang-ruang kelas virtual per mata kuliah untuk masing-masing jurusan dan program studi yang ada di UPI. Namun dari sekian banyak ruang kelas virtual tersebut, hanya sedikit saja yang telah digunakan sebagai sarana pembelajaran, sementara sebagian besar ruang kelas virtual tersebut belum digunakan secara optimal oleh pihak jurusan dan program studi.

Di Jurusan Pendidikan Bahasa Jerman FPBS UPI sendiri penyelenggaraan proses pembelajaran selama ini masih bersifat konvensional, artinya masih dilaksanakan dalam bentuk pertemuan di kelas seperti biasa. Meski pembelajaran di kelas selama ini disajikan dengan berbagai metode dan teknik pembelajaran yang interaktif dan inovatif, peran internet dalam pembelajaran cenderung kurang dimanfaatkan dan dilibatkan sebagai salah satu upaya untuk memperluas wawasan mahasiswa dalam mengembangkan keterampilan berbahasanya. Dalam pembelajaran bahasa asing, dalam hal ini bahasa Jerman, peran internet sebenarnya tidak dapat dikesampingkan. Internet menyediakan berjuta sumber informasi yang bisa digunakan untuk membantu terjadinya keberhasilan dalam pembelajaran. Internet misalnya dapat memberikan solusi terhadap permasalahan kelangkaan sumber bacaan berbahasa Jerman, di mana mahasiswa dapat memanfaatkan kecanggihan internet untuk mengakses berbagai sumber tentang Jerman dan bahasa Jerman melalui ratusan laman yang tersedia secara *online*. Selain itu mereka juga dapat mengakses bahan-bahan pembelajaran lainnya melalui berbagai laman yang menyediakan informasi dan aplikasi terkait pembelajaran bahasa Jerman, seperti wacana, latihan tata bahasa, kamus, dan sebagainya.

Pembelajaran keterampilan berbahasa Jerman di Jurusan Pendidikan Bahasa Jerman disajikan dalam empat mata kuliah yang berbeda dengan penamaan yang disesuaikan aspek keterampilan berbahasa yang diajarkan, yakni *Hören* (menyimak), *Sprechen* (berbicara), *Lesen* (membaca), dan *Schreiben* (menulis). Keempat keterampilan yang harus dimiliki mahasiswa tersebut berhubungan secara sinergis dengan proses berpikir yang mendasari keterampilan berbahasa secara umum. Dari hasil pengalaman dan pengamatan selama ini, keterampilan menulis merupakan keterampilan yang dianggap sulit untuk dikuasai. Hal tersebut tampak dari prestasi mahasiswa dalam

perkuliahan keterampilan menulis yang belum dapat dikatakan memuaskan. Selain dikarenakan faktor-faktor bahasa Jerman yang bagi sebagian besar mahasiswa merupakan bahasa asing yang baru dipelajari, intensitas mereka dalam kegiatan menulis pun dapat dikatakan masih rendah.

Selain permasalahan di atas, proses pembelajaran menulis selama ini cenderung hanya berisi kegiatan menulis yang dilakukan mahasiswa, kemudian dikumpulkan dan diperiksa oleh dosen dan kurang terdapat adanya umpan balik yang cukup antara dosen dan mahasiswa dalam rangka perbaikan penulisan mahasiswa. Kegiatan menulis yang dilakukan mahasiswa seolah-olah hanya suatu kegiatan pemenuhan tuntutan kurikulum saja, tanpa adanya usaha untuk menciptakan suatu nuansa kreatif dan inovatif yang dapat menantang eksplorasi pembelajar untuk dapat menjadi produktif dalam menulis dan memotivasi mereka agar berhasil dalam pembelajaran menulis.

Konsep *e-learning* dengan aplikasi LMS yang diuraikan di muka dipandang cocok untuk dapat diterapkan dalam pembelajaran menulis, dalam hal ini pembelajaran menulis bahasa Jerman. *E-learning* dengan segala karakteristiknya mampu mendukung terjadinya proses pembelajaran yang aktif dan memfasilitasi pembelajar untuk membangun pengetahuannya sendiri. Hal tersebut didasari pada kenyataan bahwa peran aktif pembelajar dalam pembelajaran bahasa asing sangat diutamakan demi tercapainya kompetensi berbahasa yang diharapkan. Dalam pembelajaran bahasa asing pembelajar tidak hanya mendengarkan materi pembelajaran dengan pasif, tapi juga melakukan aktivitas-aktivitas yang berkaitan dengan keterampilan berbahasa yang diajarkan. *E-learning* dapat pula memberikan pengalaman yang menarik dan bermakna bagi pembelajar karena kemampuannya dapat berinteraksi langsung, sehingga pemahaman terhadap materi lebih bermakna, mudah dipahami, mudah diingat dan mudah diungkapkan kembali. Dengan kontennya yang bervariasi, interaksi yang menarik, pemberian feedback yang langsung, *e-learning* dapat memperbaiki tingkat pemahaman dan daya ingat seseorang akan pengetahuan yang disampaikan (Munir, 2008:205). Selain itu, hampir seluruh kegiatan pembelajaran dalam *e-learning* melibatkan interaksi dalam bentuk tulisan, baik itu reseptif (membaca) atau pun produktif (menulis). Maka dapat diasumsikan bahwa penyelenggaraan *e-learning* untuk pembelajaran menulis bahasa asing, dalam hal ini bahasa Jerman, sangat tepat untuk dilaksanakan. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa penerapan *e-learning* dengan LMS dapat membawa dampak yang sangat menguntungkan dalam pembelajaran menulis.

Dari permasalahan-permasalahan yang diungkapkan di atas, yakni 1) pemanfaatan internet dalam pembelajaran menulis yang belum optimal, 2) prestasi mahasiswa dalam pembelajaran menulis yang masih rendah, dan 3) pembelajaran menulis yang kurang inovatif, muncul suatu ketertarikan untuk mengupayakan solusinya melalui sebuah penelitian. Dari latar belakang masalah tersebut diselenggarakan sebuah penelitian mengenai penggunaan aplikasi LMS dalam pembelajaran sekaligus untuk mengetahui apakah penerapan LMS tersebut dapat efektif untuk meningkatkan kemampuan mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa Jerman Universitas Pendidikan Indonesia dalam menulis. Dengan demikian judul penelitian ini kemudian dirumuskan menjadi *Efektivitas Penerapan Learning Management System (LMS) dalam Meningkatkan Kemampuan Menulis Mahasiswa Bahasa Jerman*.

## Tinjauan Pustaka

Pada dasarnya *e-learning* adalah pembelajaran yang merepresentasikan keseluruhan kategori pembelajaran yang berbasis teknologi. Sementara pembelajaran *online* atau juga pembelajaran berbasis web adalah bagian dari *e-learning*. Namun seiring perkembangan teknologi dan terjadinya pergeseran konten dan adaptivity, saat ini definisi klasik *e-learning* tersebut mengalami perubahan menjadi definisi yang lebih kontemporer, yakni suatu pengelolaan pembelajaran melalui media internet atau web yang meliputi aspek-aspek materi, evaluasi, interaksi, komunikasi dan kerjasama (Surjono, 2009).

Saat ini *e-learning* bahkan merupakan salah satu alternatif untuk menyelesaikan berbagai masalah pendidikan, terlebih setelah fasilitas yang mendukung pelaksanaan *e-learning* seperti internet, komputer, listrik, telepon dan hardware dan software lainnya tersedia dalam harga yang relatif terjangkau, sehingga *e-learning* sebagai alat bantu pembelajaran menjadi semakin banyak diminati. Di samping itu, istilah *e-learning* meliputi berbagai aplikasi dan proses seperti computer-based learning, web-based learning, virtual classroom, dan lain-lain; sementara itu pembelajaran *online* adalah bagian dari pembelajaran berbasis teknologi yang memanfaatkan sumber daya internet, intranet, dan extranet.

Dibandingkan pembelajaran konvensional atau klasikal, keuntungan utama yang dimiliki pembelajaran dengan sistem *e-learning* adalah dalam hal fleksibilitas dan interaktivitas. Dengan *e-learning* materi pembelajaran dapat diakses kapan saja dan dari mana saja. Selain itu materi pembelajaran pun dapat diperkaya dengan berbagai sumber belajar termasuk multimedia dan juga dapat diperbaharui dengan cepat oleh dosen. Dari segi interaktivitas *e-learning* juga memungkinkan untuk menyelenggarakan pembelajaran secara langsung atau tidak langsung dan secara visualisasi lengkap (multimedia) ataupun tidak.

Penerapan suatu sistem *e-learning* sangatlah bervariasi dan belum ada standar yang baku. Dari pengamatan pada berbagai sistem pembelajaran berbasis web yang ada, implementasi sistem *e-learning* bervariasi mulai dari yang sederhana hingga yang terpadu. Meskipun implementasi sistem *e-learning* yang ada sekarang ini sangat bervariasi, namun semua itu didasarkan atas suatu prinsip atau konsep bahwa *e-learning* dimaksudkan sebagai upaya pendistribusian materi pembelajaran melalui media elektronik atau internet sehingga peserta didik dapat mengakses kapan saja dari seluruh penjuru dunia. Ciri pembelajaran dengan *E-learning* adalah terciptanya lingkungan belajar yang *flexible* dan *distributed* (Surjono, 2009).

Fleksibilitas merupakan karakter yang paling utama dalam sistem *e-learning*. Peserta didik memiliki kefleksibelan dalam memilih waktu dan tempat belajar karena mereka tidak harus datang di suatu tempat pada waktu tertentu. Dosen pun dapat memperbaharui materi pembelajarannya kapan saja dan dari mana saja. Dari segi isi, materi pembelajaran pun dapat dibuat sangat fleksibel mulai dari bahan kuliah yang berbasis teks sampai pada materi pembelajaran yang sarat dengan komponen multimedia. Begitu pula halnya dengan kualitas pembelajaran, yang bisa sangat fleksibel atau variatif, yakni bisa lebih buruk atau lebih baik dari sistem pembelajaran tatap muka (konvensional). Oleh sebab itu untuk menciptakan suatu sistem *e-learning*

yang baik diperlukan suatu perancangan yang baik dan strategi dan cara-cara desain instruksional yang tepat. Sementara *distributed learning* merujuk pada pembelajaran di mana dosen, pembelajar, dan materi pembelajaran terletak di lokasi yang berbeda, sehingga pembelajar dapat belajar kapan saja dan dari mana saja.

Dari beberapa sistem *e-learning* yang dikembangkan dan di lihat dari segi interaktivitasnya, secara umum dapat dibagi menjadi dua jenis, yakni sistem yang bersifat statis dan yang bersifat dinamis. Pada jenis yang statis para pengguna sistem ini hanya dapat mengunduh bahan-bahan belajar yang diperlukan, sedangkan dari sisi administrator, ia hanya dapat mengunggah file-file materi. Pada sistem ini memang suasana belajar yang sebenarnya tidak dapat dihadirkan, misalnya jalinan komunikasi. Sementara pada jenis yang bersifat dinamis, fasilitas yang ada pada sistem ini lebih bervariasi dari apa yang ditawarkan oleh jenis yang pertama. Di sini, fasilitas seperti forum diskusi, *chat*, *e-mail*, alat bantu evaluasi pembelajaran, manajemen pengguna, serta manajemen materi elektronis sudah tersedia, sehingga pengguna mampu belajar dalam lingkungan belajar yang tidak jauh berbeda dengan suasana kelas.

Terdapat banyak cara dalam mengembangkan sebuah sistem pembelajaran *online* atau *e-learning*, salah satunya adalah dengan menggunakan aplikasi LMS (*Learning Management System*), yakni sebuah perangkat untuk membuat materi pembelajaran berbasis web yang mengelola kegiatan pembelajaran beserta hasilnya dan memfasilitasi interaksi antar dosen dan pembelajar, antar dosen dan dosen, dan antar pembelajar dan pembelajar. LMS mendukung berbagai aktivitas, antara lain: administrasi, penyampaian materi pembelajaran, penilaian (tugas, kuis), pelacakan/tracking & monitoring, kolaborasi, dan komunikasi/interaksi.

Salah satu aplikasi LMS yang cukup populer dan tidak berbayar adalah aplikasi LMS *Moodle*. Dari situs resminya diungkapkan bahwa Moodle ini dirancang dan dikembangkan berdasarkan filosofi "*social constructionist pedagogy*", yang memadukan empat konsep yang berhubungan, yakni (1) faham konstruktivisme, (2) faham konstruktionisme, (3) konstruktivisme sosial, dan (4) faham terkoneksi dan terpisah (*connected and separated*). Pembelajaran dengan aplikasi LMS Moodle mengedepankan adanya interaksi yang dilakukan pembelajar dengan lingkungannya, di mana dengan itu diharapkan pembelajar dapat belajar mandiri untuk membangun pengetahuannya sendiri; berbagi pengetahuan dengan rekan sesama pembelajarnya; dan saling berdiskusi juga menghargai perbedaan pendapat yang lazim terjadi dalam sebuah komunitas. Namun demikian, aplikasi Moodle ini bukan berarti memaksa untuk melakukan gaya perilaku tertentu dalam pembelajaran, keempat hal yang diterangkan di muka dipercaya menurut para pengembangnya adalah yang lebih cocok dalam mendukung pembelajaran dengan aplikasi LMS Moodle. Dengan demikian, konsep pedagodi yang mendasari pengembangan Moodle ini bisa dijadikan pertimbangan dalam menentukan pengalaman apa yang pantas didapat oleh pembelajar dalam pembelajaran *online*, bukan hanya sekedar menampilkan informasi atau materi pembelajaran menurut dosen perlu diketahui oleh pembelajar. Konsep tersebut dapat pula membantu menyadari bahwa antara dosen dan pembelajar memiliki posisi yang setara dalam pembelajaran *online*, di mana peran seorang dosen bukan lagi sebagai 'sumber pengetahuan' belaka tapi juga sebagai panutan dan motivator yang memfasilitasi para pembelajar beraktivitas

untuk memenuhi kebutuhan belajarnya demi tercapainya tujuan pembelajaran yang diharapkan.

Aplikasi LMS dengan Moodle ini memungkinkan para dosen dapat mengelola materi perkuliahan, yakni: menyusun silabi, mengunggah (*upload*) materi perkuliahan, memberikan tugas kepada pembelajar, menerima pekerjaan pembelajar, membuat tes/kuis, memberikan nilai, memonitor keaktifan pembelajar, mengolah nilai pembelajar, berinteraksi dengan pembelajar dan sesama dosen melalui forum diskusi dan chat, dsb. Di sisi lain, pembelajar dapat mengakses informasi dan materi pembelajaran, berinteraksi dengan sesama pembelajar dan dosen, melakukan transaksi tugas-tugas perkuliahan, mengerjakan tes/kuis, melihat pencapaian hasil belajar, dsb.

Aplikasi LMS Moodle ini dirancang atas dasar pendekatan konsep konstruktivisme, di mana setiap individu dapat belajar suatu hal yang baru dengan membandingkan hal yang baru mereka kenali dengan hal yang telah mereka ketahui sebelumnya. Mereka diharapkan mampu mengkonstruksi pengetahuannya sendiri berdasarkan pengalamannya, melalui kegiatan *problem solving*, kolaborasi dan sejenisnya. Hal tersebut sebenarnya sejalan dengan konsep pembelajaran bahasa komunikatif, yang senantiasa membantu siswa agar memiliki kompetensi berbahasa dalam konteks yang nyata. Dengan demikian, dalam pembelajaran bahasa asing, dalam hal ini bahasa Jerman, penerapan aplikasi LMS Moodle sangat mungkin dilakukan dan dipercaya akan membawa banyak keuntungan. Moodle ini menawarkan banyak modul aktivitas pembelajaran yang mudah digunakan baik oleh mahasiswa maupun oleh dosen. Karena kemudahannya itu, dosen memiliki keleluasaan untuk merancang dan menyusun aktivitas pembelajaran sesuai dengan tujuan yang telah ditentukan dan juga sesuai dengan keterampilan bahasa apa yang diajarkan.

## **Metode Penelitian**

Penelitian tentang aplikasi LMS untuk meningkatkan kemampuan membaca mahasiswa ini diselenggarakan selama kurang lebih delapan bulan terhitung mulai bulan Maret 2012 hingga Oktober 2012. Penelitian ini diselenggarakan di Jurusan Pendidikan Bahasa Jerman FPBS UPI dengan menggunakan pendekatan kuasi eksperimen yang melibatkan dua kelompok, yakni kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Untuk mengetahui efektivitas penerapan aplikasi LMS terhadap peningkatan keterampilan menulis, dilaksanakan satu kali tes awal dan tes akhir pada kedua kelompok. Tes awal dilaksanakan serentak pada masing-masing kelompok sebelum perlakuan aplikasi LMS dalam perkuliahan dimulai. Tes awal pertama ini bertujuan untuk mengetahui kemampuan awal para mahasiswa di setiap kelompok. Setelah perlakuan aplikasi LMS dalam perkuliahan selesai, diselenggarakan tes akhir untuk mengukur kemampuan akhir mahasiswa.

Subjek penelitian ini adalah mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa Jerman FPBS UPI semester 2 yang mengontrak mata kuliah *Schreiben II* yang berasal dari kelas A dan B dengan jumlah total 39 orang. Dari dua kelas tersebut dilakukan pengundian untuk menentukan mana kelompok kontrol dan mana kelompok eksperimen. Kelas yang terpilih menjadi kelompok eksperimen adalah kelas B, sementara kelas yang terpilih kelompok kontrol adalah kelas A. Kelas A yang terpilih menjadi kelompok

kontrol memiliki jumlah mahasiswa sebanyak 19 orang, yang terdiri 17 orang perempuan dan dua orang laki-laki. Dosen pembimbing mata kuliah *Schreiben II* untuk kelas ini adalah Irma Permatawati, M.Pd. Sementara kelas B yang terpilih kelompok eksperimen berisi 20 orang mahasiswa, yang terdiri dari 16 orang perempuan dan empat orang laki-laki. Kelas ini dibimbing oleh peneliti sendiri, yakni Pepen Permana, M.Pd.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini berupa tes keterampilan menulis dengan tema tertentu dengan tingkat kesulitan setara dengan level A2 (kemampuan dasar tingkat 2), yang mengacu pada *der Gemeinsame Europäische Referenzrahmen* (GER), yakni suatu kerangka acuan umum yang diterapkan di negara-negara eropa sebagai dasar pengembangan pembelajaran bahasa. Tes tersebut terdiri dari dua bagian, di mana pada bagian pertama mahasiswa dituntut untuk mampu menuliskan informasi-informasi yang diperlukan dalam formulir yang tersedia berdasarkan situasi tertentu. Sedangkan pada bagian kedua, mahasiswa biasanya diminta untuk membuat surat jawaban dan menuliskan pengalaman atau pendapatnya sesuai dengan poin-poin yang telah ditentukan.

Setelah data dari masing-masing kelompok terkumpul, kemudian dilakukan serangkaian pengujian statistik dalam rangka mengukur efektivitas. Serangkaian pengujian statistik tersebut dilakukan dengan bantuan beberapa software komputer seperti SPSS (*Statistical Package for Social Science*) dan Microsoft Excel. Uji-uji yang dilakukan meliputi uji normalitas dan uji homogenitas, yang merupakan salah satu syarat dalam analisis kuantitatif. Kemudian dilakukan uji t yang bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan hasil rata-rata tes awal dan tes akhir antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Uji t yang dilakukan dalam penelitian ini adalah uji t sampel independen (*independent samples t-test*), karena penelitian ini melibatkan perbandingan nilai rata-rata antara dua kelompok yang berbeda, yang independen atau tidak berkaitan satu sama lain, dan untuk dilihat apakah perbedaan yang terjadi antara kedua kelompok tersebut terjadi karena adanya suatu perlakuan (Larson Hall, 2010:241). Setelah perbedaan antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol diketahui, selanjutnya dilihat mana nilai rata-rata yang lebih besar untuk melihat metode pembelajaran mana yang lebih efektif dengan melakukan perbandingan rata-rata yang diperoleh oleh masing-masing kelompok. Selain itu dicari pula indeks gain untuk mengukur peningkatan yang terjadi sebelum dan setelah pembelajaran berlangsung. Indeks gain ini dicari dengan menggunakan rumus indeks gain ternormalisasi dari Meltzer (2003:3).

## **Hasil Penelitian dan Pembahasan**

Kelompok eksperimen adalah kelas yang dalam pembelajarannya menggunakan aplikasi *Learning Management System* (LMS). Selama kurang lebih tiga bulan para mahasiswa dalam kelompok ini mengikuti perkuliahan *Schreiben II* secara *online* dengan beragam kegiatan *virtual* yang telah dirancang sedemikian rupa guna melatih kemampuan mereka dalam menuliskan bahasa Jerman. Kegiatan-kegiatan pembelajaran *online* tersebut sebagian besar menggunakan modul forum diskusi, yang berisi hasil-hasil tulisan mereka berdasarkan tema dan bahasan tertentu.

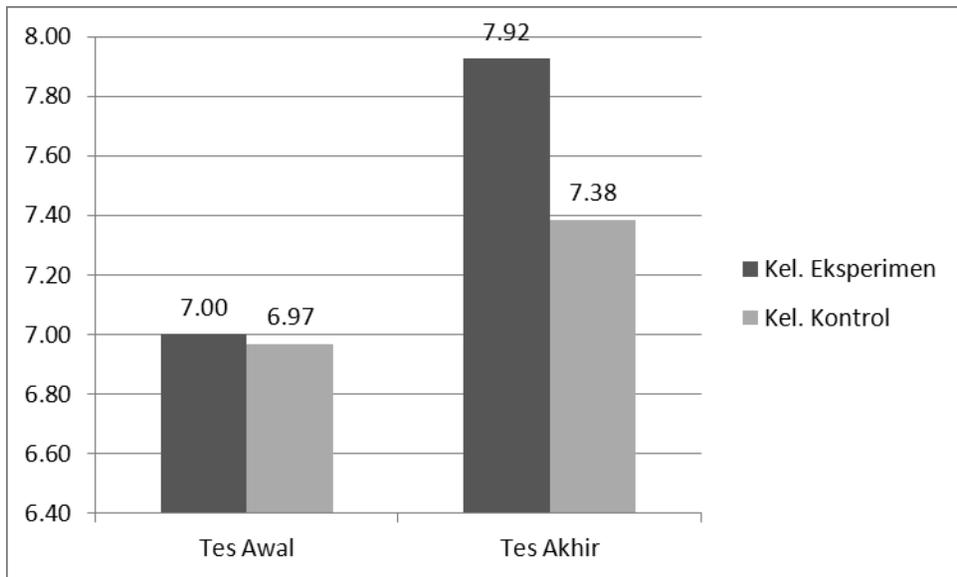
Dari 20 mahasiswa yang menghuni kelompok eksperimen dan dengan nilai maksimal/ideal 10, diperoleh nilai terendah yang dimiliki oleh kelompok eksperimen sebesar 5,3 sedangkan nilai tertinggi adalah 8,0. Sementara nilai rata-rata tes awal kelompok eksperimen sebesar 7,00 disertai standar nilai deviasi sebesar 0,52. Dengan nilai rata-rata sebesar 7,00 ini kemampuan menulis para mahasiswa kelompok eksperimen pada saat tes awal tergolong pada kategori cukup. Setelah dilakukan tes akhir terjadi perubahan hasil nilai yang diperoleh mahasiswa kelompok eksperimen. Pada tes akhir ini nilai terendah yang dimiliki mahasiswa menjadi sebesar 6,7 dan nilai tertinggi sebesar 9,2. Tampak nilai terendah dan nilai tertinggi yang diperoleh pada tes akhir ini mengalami peningkatan. Peningkatan juga terjadi pada nilai rata-rata kelas, yakni dari 7,00 menjadi sebesar 7,93. Dari hasil tes akhir ini dapat dilihat bahwa kemampuan menulis mahasiswa kelompok eksperimen mengalami peningkatan dari yang sebelumnya berada pada kategori cukup menjadi kategori baik.

Kelompok kontrol adalah kelas yang hanya menggunakan pembelajaran konvensional dalam kelas seperti biasa. Dalam perkuliahan *Schreiben II* ini, pembelajaran dalam kelompok kontrol ini dilakukan seperti biasa sesuai dengan silabus dan satuan acara perkuliahan (SAP) yang telah dirancang oleh dosen. Secara umum pembelajaran dalam kelompok kontrol ini menggunakan pendekatan yang berorientasi pada pembelajar (student oriented). Penggunaan metode, strategi, dan teknik pembelajaran sepenuhnya merupakan tanggung jawab dosen yang bersangkutan dan disesuaikan dengan tujuan setiap materi pembelajaran yang menjadi pokok bahasan. Secara umum pembelajaran dalam kelompok kontrol ini disajikan secara induktif dengan beragam kegiatan yang meliputi ceramah, tanya jawab, presentasi, diskusi, kerja kelompok dan sebagainya. Berbeda dengan kelompok eksperimen, semua kegiatan dalam kelompok kontrol ini dilakukan dalam ruang kelas tanpa menerapkan aplikasi LMS.

Dari 19 mahasiswa kelompok kontrol yang diberi tes awal dan tes akhir dengan skor ideal sebesar 10, dihasilkan nilai terendah sebesar 6 dan nilai tertinggi adalah 7,5 untuk tes awal. Sementara nilai rata-rata tes awal diperoleh nilai 6,97 disertai standar nilai deviasi sebesar 0,38. Dengan nilai rata-rata sebesar 6,97 ini kemampuan menulis para mahasiswa kelompok kontrol pada saat tes akhir sama dengan kemampuan kelompok eksperimen, yakni tergolong pada kategori cukup.

Seperti halnya pada kelompok eksperimen, terjadi juga perubahan hasil nilai yang diperoleh mahasiswa kelompok kontrol setelah dilakukan tes akhir. Pada tes akhir ini nilai terendah yang dimiliki mahasiswa tetap sebesar 6 tapi nilai tertinggi menjadi sebesar 9,2. Tidak seperti pada kelompok eksperimen, di peningkatan hanya terjadi pada nilai tertinggi saja. Peningkatan juga terjadi pada nilai rata-rata kelas, yakni dari 6,97 menjadi sebesar 7,38. Meski terjadi peningkatan dalam nilai rata-rata kelas, tetapi kemampuan menulis mahasiswa kelompok kontrol masih tetap dalam rentang kategori cukup.

Dari uraian di atas tampak bahwa dari tes awal dan tes akhir yang dilakukan, para mahasiswa, baik kelompok kontrol maupun kelompok eksperimen, secara umum memperoleh hasil nilai yang berbeda-beda. Perbedaan nilai kemampuan mahasiswa yang diperoleh masing-masing kelompok dalam tes awal dan tes akhir tersebut kemudian digambarkan dalam grafik di bawah ini :



**Gambar 1: Grafik Perbandingan Hasil Tes Awal dan Tes Akhir Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol**

Dalam grafik tersebut tersaji bahwa saat tes awal rata-rata kelompok eksperimen dapat dikatakan sama dengan kelas kontrol, atau dengan kata lain antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol pada saat tes awal memiliki kemampuan awal menulis yang sama dan tidak jauh berbeda. Setelah diberikan perlakuan pembelajaran pada masing-masing kelompok dan diukur melalui tes akhir, tampak bahwa pada kedua kelompok terjadi peningkatan kemampuan menulisnya. Meski kedua kelompok mengalami peningkatan, namun perlu dicermati pula bahwa pada saat tes akhir ini rata-rata nilai kelompok eksperimen tampak jauh lebih baik dibandingkan kelompok kontrol. Hal tersebut mengindikasikan bahwa antara kedua kelompok tersebut kini terdapat perbedaan kemampuan yang cukup besar, di mana kemampuan kelompok eksperimen setelah mengalami pembelajaran LMS mengalami peningkatan yang cukup mengembirakan.

Dari uraian di atas terlihat secara kasat mata bahwa memang terdapat perbedaan kemampuan menulis antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Namun untuk menguji apakah benar-benar terdapat perbedaan yang signifikan antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol, maka perlu dilakukan uji perbedaan rata-rata, atau yang lazim dikenal dengan uji t. Uji t ini bertujuan untuk membandingkan nilai rata-rata dari hasil tes antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Uji t ini dilakukan untuk mengukur apakah nilai rata-rata dari dua kelompok tersebut memiliki perbedaan atau tidak, dan perbedaan yang terjadi tersebut merupakan pengaruh dari adanya suatu perlakuan.

Data kemampuan menulis mahasiswa dalam penelitian ini diperoleh dengan cara memberikan tes awal dan tes akhir. Kedua tes tersebut masing-masing dianalisis dan diuji perbedaannya dengan uji t ini. Nilai rata-rata tiap kelompok pada saat tes awal

dan tes akhir tersebut kemudian diuji perbedaannya. Hasil pengujian tersebut dijadikan dasar pengambilan keputusan apakah terdapat perbedaan yang kemampuan menulis yang signifikan antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol, karena nilai rata-rata tes awal dan tes akhir tersebut dianggap mewakili kemampuan awal dan kemampuan akhir mahasiswa dalam keterampilan menulis.

Setelah melalui serangkaian uji persyaratan analisis, yang meliputi uji normalitas data dan uji homogenitas varians, diperoleh hasil penghitungan uji t sebagai berikut:

Uji t Sampel Independen			
Nama Tes	t	df	Sig. (2-tailed)
Tes awal	0,185	37	<b>0,855</b>
Tes akhir	2,315	37	<b>0,026</b>

**Tabel 1. Hasil Uji t untuk Tes Awal dan Tes Akhir**

Dari hasil penghitungan uji t untuk tes awal diperoleh hasil t-hitung sebesar 0,185 dengan nilai signifikansi sebesar **0,178**. Tampak bahwa nilai signifikansi yang diperoleh dalam tes awal tersebut ternyata lebih besardari 0,05. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pada taraf nyata 5% tidak terdapat perbedaan kemampuan menulis antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol pada saat dilakukan tes awal. Hasil tersebut membuktikan bahwa mahasiswa kelompok eksperimen dan kelompok kontrol pada saat tes awal memiliki kemampuan yang sama dalam menulis. Dengan kata lain, sebelum diberikan perlakuan pembelajaran, baik yang konvensional maupun yang menerapkan LMS, mahasiswa kelompok eksperimen dan juga mahasiswa kelompok kontrol memiliki kemampuan awal yang sama dalam keterampilan menulis. Hal ini semakin menegaskan deskripsi data yang telah diungkapkan sebelumnya yang menyatakan bahwa kemampuan awal mahasiswa kedua kelompok adalah sama.

Hasil yang berbeda ditunjukkan pada uji t terhadap hasil tes akhir, di mana hasil penghitungan memperoleh hasil t-hitung sebesar 2,315 dengan nilai signifikansi sebesar **0,026**. Tampak bahwa kini nilai signifikansinyamenjadi lebih kecil daripada 0,05. Hal ini berarti pada taraf nyata 5% terdapat perbedaan kemampuan menulis antara mahasiswa kelompok eksperimen dan kelompok kontrol pada saat tes akhir. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa setelah diberi perlakuan pembelajaran, khususnya penerapan LMS pada kelompok eksperimen, kini terdapat perbedaan yang signifikan antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol dalam hal kemampuan menulis.

Dari uraian hasil penghitungan uji t terhadap tes akhir di atas dapat disimpulkan bahwa antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol terdapat perbedaan kemampuan menulis yang signifikan. Dengan demikian hipotesis nol ( $H_0$ ) yang berbunyi "*tidak terdapat perbedaan yang signifikan dalam kemampuan menulis bahasa Jerman antara mahasiswa yang belajar dengan menggunakan LMS dengan mahasiswa yang belajar secara konvensional*" ditolak, sebaliknya hipotesis alternatif ( $H_1$ ) diterima dan disimpulkan bahwa "*terdapat perbedaan yang signifikan antara kemampuan menulis bahasa Jerman mahasiswa yang menggunakan LMS dengan mahasiswa yang menggunakan cara belajar konvensional*".

Setelah terbukti bahwa terdapat perbedaan kemampuan membaca antara mahasiswa kelompok eksperimen dan kelompok kontrol, maka langkah selanjutnya mencari

tahu efektif atau tidaknya penerapan LMS dalam meningkatkan kemampuan mahasiswa dalam keterampilan menulis bahasa Jerman. Untuk itu perlu dilakukan perbandingan rata-rata antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol.

Dalam uji perbandingan rata-rata ini, apabila kelompok eksperimen memiliki skor *gain* yang lebih tinggi dapat disimpulkan bahwa pembelajaran dengan aplikasi LMS lebih efektif, sebaliknya jika kelompok kontrol memiliki skor *gain* yang lebih tinggi berarti pembelajaran konvensional yang lebih efektif. Dari data yang diperoleh melalui tes awal dan tes akhir, maka diperoleh perbedaan skor *gain* antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol yang tersaji dalam tabel di bawah ini.

Kelompok	N	Tes Awal	Tes Akhir	Skor <i>Gain</i>
Eksperimen (LMS)	20	7,00	7,93	0,9
Kontrol (konvensional)	19	6,97	7,38	0,4

**Tabel 2: Perbandingan Skor *Gain* Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol**

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat bahwa kelompok eksperimen memperoleh skor *gain* sebesar **0,9**, sementara kelompok kontrol sebesar 0,4. Tampak bahwa skor *gain* kelompok eksperimen lebih besar daripada skor *gain* kelompok kontrol, yang artinya pembelajaran dengan aplikasi LMS ternyata efektif. Setelah diketahui bahwa skor *gain* yang diraih kelompok eksperimen lebih tinggi daripada kelompok kontrol, sekaligus membuktikan bahwa perlakuan pembelajaran yang diterapkan dalam kelompok eksperimen, yakni LMS, lebih efektif daripada pembelajaran konvensional, maka langkah selanjutnya adalah dilakukannya pencarian indeks *gain* yang diraih oleh kelompok eksperimen tersebut. Pencarian indeks *gain* ini bertujuan untuk mengukur peningkatan yang terjadi sebelum dan sesudah perlakuan pembelajaran, sehingga dapat diinterpretasikan seberapa besar efektivitas pembelajaran yang diujicobakan tersebut. Setelah dilakukan penghitungan pencarian indeks *gain* yang diperoleh oleh kelompok eksperimen, diperoleh nilai indeks *gain* tersebut sebesar **0,31**. Nilai indeks *gain* sebesar 0,39 tersebut berada pada kategori sedang. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penerapan LMS dalam meningkatkan kemampuan membaca bahasa Jerman memiliki efektivitas dalam kategori sedang.

Berdasarkan uraian di atas maka ditarik kesimpulan bahwa dibanding dengan pembelajaran konvensional, pembelajaran dengan penerapan aplikasi LMS terbukti lebih efektif dalam meningkatkan kemampuan mahasiswa dalam keterampilan menulis bahasa Jerman dengan kekuatan efektivitas berada pada kategori sedang. Hal tersebut tidak hanya terbukti dengan terdapatnya perbedaan yang signifikan antara hasil tes akhir yang diraih oleh kelompok eksperimen dan kelompok kontrol, tetapi juga dengan didasari oleh lebih tingginya skor *gain* dari tes awal ke tes akhir yang dimiliki oleh kelompok eksperimen daripada kelompok kontrol.

Berdasarkan uraian-uraian yang telah diungkapkan dalam di atas dapat digambarkan bahwa secara umum pembelajaran kemampuan menulis di Jurusan Pendidikan Bahasa Jerman FPBS UPI sudah memiliki faktor-faktor yang dapat mendukung keberhasilan dalam pembelajaran. Dosen mengembangkan pembelajaran dengan metode yang

bervariasi dan sesuai dengan silabus dan SAP yang telah dirancang. Namun demikian kegiatan pembelajaran senantiasa berlangsung dalam kelas dan bersifat *textbook*, artinya penyajian materi dalam pembelajaran selalu berorientasi dan berpedoman pada kegiatan yang tertera dalam buku ajar. Mahasiswa jarang memiliki kesempatan untuk dapat mengeksplorasi diri dalam peningkatan kemampuan menuliskan dan mendapatkan umpan balik langsung baik dari dosen ataupun dari sesama mahasiswa..

Pemanfaatan media dalam pembelajaran relatif jarang ditemui, terutama penggunaan internet yang memang jarang digunakan. Meski internet memiliki fungsi pembelajaran, baik sebagai suplemen, komplemen, ataupun substitusi (Munir, 2008:196), namun peran tersebut selama ini relatif diabaikan. Berdasarkan pengamatan, hal tersebut selain terjadi karena minimnya literasi teknologi yang dimiliki oleh dosen, juga terbentur oleh masalah-masalah teknis dalam pengembangan media internet dalam pembelajaran. Selain itu ada pula anggapan yang menyatakan bahwa selama tujuan pembelajaran masih dapat dicapai dengan pembelajaran konvensional seperti biasa, maka pemanfaatan internet belumlah dianggap penting untuk dioptimalkan. Tentu saja anggapan tersebut tidak sepenuhnya benar. Demi mengembangkan suatu pembelajaran yang berhasil, seorang pengajar, dalam hal ini dosen, dituntut untuk senantiasa mampu mengembangkan dan mengaktualisasikan kemampuannya agar selalu mampu menyesuaikan diri dengan tuntutan jaman.

Salah satu upaya merubah anggapan atau pola pikir tersebut di atas tentu saja dalam hal ini adalah memberdayakan internet demi mencapai keberhasilan yang lebih baik dalam pembelajaran. Hal itu tersebut merupakan salah satu hal yang ingin dicapai dari diselenggarakannya penelitian ini, di mana sebagai langkah awal adalah untuk membuktikan bahwa internet memiliki peran dalam meningkatkan prestasi mahasiswa. Maka untuk mencapai hal tersebut, untuk pertama kalinya pembelajaran kemampuan menulis di Jurusan Pendidikan Bahasa Jerman diselenggarakan secara *online*, yakni dengan menerapkan aplikasi LMS dalam pembelajaran. Pelaksanaan pembelajaran dengan aplikasi LMS ini dimaksudkan untuk mengetahui apakah pembelajaran tersebut efektif dalam meningkatkan kemampuan mahasiswa dalam menulis.

Pembelajaran dengan aplikasi LMS yang diterapkan dalam pembelajaran kemampuan menulis, yakni dalam mata kuliah *Schreiben II*, diselenggarakan selama lebih dari dua bulan dengan membahas beragam aktivitas pembelajaran menulis secara *online*. Pembelajaran dengan aplikasi LMS ini terselenggara dengan memanfaatkan fasilitas pembelajaran *online* yang disediakan oleh pihak UPI, yakni LMS UPI dengan alamat <http://lms.upi.edu>. Secara umum penyelenggaraan perkuliahan *online* ini cukup lancar. Meski terkadang terjadi *down server* yang mengakibatkan tidak optimalnya akses perkuliahan *online* ini, namun para mahasiswa tampak cukup antusias dalam mengikuti pembelajaran. Hal tersebut dilihat dari capaian para mahasiswa dalam melaksanakan aktivitas-aktivitas yang disediakan dalam pembelajaran, di mana tugas-tugas atau latihan-latihan selalu mereka kerjakan dengan tepat waktu, dan hampir semua mahasiswa mengerjakan seluruh aktivitas yang diminta. Secara umum para mahasiswa sudah cukup merasa familiar dengan antarmuka dan fitur-fitur pembelajaran yang dimiliki oleh LMS UPI, sehingga hampir tidak pernah terjadi keluhan yang bersifat teknis yang terkait dengan kesulitan berinteraksi dengan aplikasi LMS ini. Sementara keluhan-keluhan

mahasiswa yang sering muncul umumnya menyangkut lambatnya kecepatan internet dalam mengakses situs LMS UPI tersebut atau seringnya terjadi *error* yang disebabkan oleh *down server* tadi.

Secara umum pelaksanaan pembelajaran dengan aplikasi LMS yang diselenggarakan dalam penelitian ini dapat diidentifikasi beberapa faktor yang dapat mendukung dan menghambat terselenggaranya pembelajaran *online*. Faktor yang dapat mendukung pembelajaran *online* ini di antaranya sikap positif dari mahasiswa dalam memanfaatkan pembelajaran, di mana secara umum para mahasiswa sudah dapat dan terbiasa menggunakan internet, sehingga memudahkan penyampaian pembelajaran. Namun demikian, dosen pun harus tetap mampu mengakomodir mahasiswa yang kemampuan literasi internetnya masih kurang, yakni dengan memberikan petunjuk dan bimbingan yang jelas tentang bagaimana menggunakan aplikasi LMS untuk kepentingan belajar. Fitur-fitur pembelajaran yang tersedia dalam aplikasi LMS dan tema pembelajaran menulis yang variatif juga memiliki kontribusi dalam meningkatkan semangat dan motivasi mahasiswa dalam mengikuti pembelajaran menulis secara *online* ini. Dalam beberapa kesempatan dapat diamati bahwa para mahasiswa seolah berlomba untuk berkreasi menciptakan karya-karya tulis yang layak untuk diapresiasi baik oleh dosen maupun oleh mahasiswa lainnya. Faktor lain yang dapat mendukung keberhasilan pembelajaran ini adalah telah tersedianya infrastruktur yang memadai yang telah disediakan oleh pihak UPI dalam mendukung pemanfaatan internet dalam pembelajaran. Saat ini seluruh civitas akademika UPI dapat mengakses internet dengan mudah di lingkungan UPI dengan syarat dan kondisi yang telah ditetapkan.

Sementara yang menjadi faktor penghambat terciptanya pembelajaran *online* di antaranya masih relatif mahalnya biaya akses internet di Indonesia, yang menyebabkan sebagian mahasiswa masih merasa terbebani untuk mengakses pembelajaran jika mereka tidak bisa mengaksesnya di lingkungan UPI. Mereka yang tidak memiliki perangkat komputer atau akses internet di rumahnya, tentu harus pergi ke warung internet jika hendak mengikuti pembelajaran dan hal tersebut tentu memerlukan biaya. Faktor penghambat lainnya adalah tidak meratanya kecepatan akses internet yang digunakan oleh mahasiswa. Kadang kali terjadi jika mahasiswa mengakses pembelajaran di suatu tempat dan ternyata akses internet yang dimiliki tempat itu sangat lambat. Hal tersebut bukan tidak mungkin dapat menghilangkan kesabaran mahasiswa yang juga dapat mengakibatkan hilangnya semangat belajar.

Dengan mengenali faktor-faktor pendukung dan penghambat pembelajaran *online* yang telah disebutkan di atas, setidaknya seorang dosen dapat mengantisipasi kemungkinan-kemungkinan yang dapat terjadi selama pembelajaran berlangsung. Dengan demikian pembelajaran yang diselenggarakan akan berlangsung dengan efektif dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Dari hasil penelitian tentang efektivitas penerapan aplikasi LMS dalam meningkatkan kemampuan menulis ini diketahui bahwa terdapat perbedaan yang signifikan dalam kemampuan menulis bahasa Jerman antara mahasiswa yang belajar dengan menggunakan LMS dengan mahasiswa yang belajar secara konvensional. Selain terbukti bahwa terdapat perbedaan antara pembelajaran dengan aplikasi LMS dan pembelajaran konvensional, penelitian ini juga membuktikan bahwa penerapan

aplikasi LMS dalam pembelajaran lebih efektif daripada pembelajaran konvensional dalam meningkatkan kemampuan menulis bahasa Jerman.

Pembelajaran *online*, dalam hal ini penerapan LMS dalam pembelajaran, ternyata berhasil membantu meningkatkan kemampuan mahasiswa dalam keterampilan menulis bahasa Jerman. Hal tersebut terbukti dalam penelitian ini, di mana hasil belajar para mahasiswa yang diberikan perlakuan pembelajaran *online* lebih unggul dari mereka yang belajar secara konvensional. Kemampuan awal para mahasiswa kelompok eksperimen sebelum diberikan pembelajaran *online* relatif sama, bahkan lebih rendah, daripada kemampuan para mahasiswa kelompok kontrol yang belajar secara konvensional, namun keadaan menjadi terbalik setelah pembelajaran *online* diterapkan, di mana hasil belajar mahasiswa kelompok eksperimen menjadi jauh lebih baik daripada kelompok kontrol.

Hasil tersebut dapat dikatakan wajar mengingat betapa banyaknya keuntungan yang ditawarkan LMS dalam mengelola pembelajaran agar tujuan pembelajaran dapat tercapai. Salah satu karakter utama pembelajaran *online* atau *e-learning* yang tak dimiliki oleh pembelajaran konvensional dalam kelas adalah fleksibilitas, di mana pembelajaran dapat dilakukan kapan saja dan di mana saja. Dengan karakter pembelajaran seperti ini mahasiswa dapat mengikuti pembelajaran dengan tidak terbatas ruang dan waktu. Ketika ruang dan waktu sudah tidak lagi menjadi hambatan, seseorang dapat mengikuti pembelajaran kapan saja dan di mana saja sesuai dengan keinginannya. Dengan demikian penerapan aplikasi LMS dalam pembelajaran ini memungkinkan mahasiswa untuk bebas menentukan waktu dan tempat yang paling tepat dan paling nyaman bagi mereka untuk mengikuti pembelajaran, sehingga ketika mengikuti pembelajaran tersebut para mahasiswa sedang dalam kondisi terbaiknya dalam belajar (Permana:2010). Dengan kondisi yang baik tersebut, segala informasi dan materi pembelajaran menjadi lebih efektif tersampaikan, karena para pembelajar memang telah benar-benar telah siap secara fisik dan mental untuk belajar.

### **Simpulan dan Saran**

Terjadi peningkatan kemampuan menulis yang dimiliki oleh mahasiswa kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Kemampuan awal menuliskelompok eksperimen berada pada kategori cukup, dan setelah diberi perlakuan pembelajaran dengan aplikasi LMS, kemampuan menulis mahasiswa kelompok eksperimen tersebut meningkat menjadi baik. Sedangkan kemampuan mahasiswa kelompok kontrol tetap berada pada kategori cukup. Berdasarkan analisis data-data yang dimiliki oleh kelompok eksperimen dan kelompok kontrol, terdapat perbedaan yang signifikan antara kemampuan menulis mahasiswa yang belajar dalam kelas dengan aplikasi LMS dan kemampuan menulis mahasiswa yang belajar dalam pembelajaran konvensional; dan berdasarkan perolehan skor gain yang dimiliki oleh kelompok eksperimen dan kelompok kontrol terbukti bahwa pembelajaran yang menerapkan aplikasi LMS lebih efektif dibanding pembelajaran konvensional dalam meningkatkan kemampuan mahasiswa dalam membaca pemahaman bahasa Jerman.

Mengingat penelitian ini menghasilkan sesuatu yang positif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran, maka disarankan bagi lembaga penyelenggara pendidikan, dalam hal ini Jurusan Pendidikan Bahasa Jerman, untuk mulai merancang bentuk

pembelajaran alternatif selain bentuk pembelajaran konvensional. Salah satunya adalah bentuk pembelajaran yang memanfaatkan teknologi seperti pembelajaran online ini. Untuk itu, selain penyediaan infrastruktur yang mendukung, diperlukan pula pelatihan-pelatihan bagi para pengajar untuk lebih terbuka dan terbiasa memanfaatkan teknologi internet dalam pembelajaran. Selain itu disarankan pula, bahwa pembelajaran online, dalam hal ini aplikasi LMS, hendaknya jangan hanya dipahami sebagai sekedar kegiatan memindahkan bahan ajar dari buku ke server internet untuk diakses pembelajar. Dalam mengembangkan pembelajaran online, selain perencanaan yang baik dan pengetahuan internet yang cukup, bagi pengajar diperlukan juga kesabaran yang lebih dalam membimbing dan mengarahkan pembelajar agar mereka terbiasa dalam lingkungan pembelajaran online yang menuntut kemandirian.

### DAFTAR PUSTAKA

- \_\_\_\_\_. (2009). *Moodle Philosophy*. [online]. Tersedia: <http://docs.moodle.org/en/Philosophy>. [18 Agustus 2009]
- Larson-Hall, J. (2010). *A Guide to Doing Statistics in Second Language Research Using SPSS*. New York: Routledge.
- Meltzer, D. E. (2003). *Addendum to: The Relationship between Mathematics Preparation and Conceptual Learning Gains in Physics: A Possible Hidden Variable in Diagnostic Pretest Scores*. [online]. Tersedia: [http://www.physicseducation.net/docs/Addendum\\_on\\_normalized\\_gain.pdf](http://www.physicseducation.net/docs/Addendum_on_normalized_gain.pdf). [28 April 2009]
- Munir. (2008). *Kurikulum Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi*, Bandung: Alfabeta.
- Permana, P. (2010). *Efektivitas Penggunaan Aplikasi Learning Management System (LMS) untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Mahasiswa Bahasa Jerman di Universitas Pendidikan Indonesia*. Tesis Magister pada SPS UPI Bandung: tidak diterbitkan.
- Surjono, H. (2009). *Pengantar E-learning*. [online]. Tersedia: <http://blog.uny.ac.id/hermansujono/files/2009/02/pengantar-e-learning-bahan-presentasi.pdf>. [18 Juni 2009]